





kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Subjek penelitian berjumlah 30 anak dengan kriteria inklusi usia 5-6 tahun, sehat, dan memiliki IQ dalam rentang 90-110, penelitian menggunakan teknik *random assignment*.

Pemilihan tema naskah drama melalui *preliminary research* pada 36 anak yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian. Uji validitas naskah drama menggunakan CVR dengan 6 orang ahli (*expert*) dengan perolehan 0,68. Hasilnya  $> 0,50$ , sehingga naskah layak digunakan pada kegiatan sosiodrama untuk anak usia dini.

Alat tes yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan bahasa lisan yang terdiri dari 7 aitem yang menggunakan 4 alternatif penyekoran (1 hingga 4). Alat tes telah melalui *preliminary research* pada 15 anak yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian, dan dinilai oleh 3 orang rater. Hasil analisis ICC menunjukkan rata-rata kesepakatan antar rater pada saat try out sebesar 0.960, sehingga alat tes dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Hasil analisis ICC pada saat penelitian kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata kesepakatan antar rater sebesar 0,995. Hasil analisis ICC pada saat try out dan pada saat penelitian memiliki konsistensi rata-rata kesepakatan antar rater.





peluang besar bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama.

Hal ini sesuai dengan teori Chomsky (1957; dalam Santrock, 2014), bahwa tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Menurut Becker (1991; dalam Santrock, 2002), seorang anak berusia 6 tahun lebih pintar bicara daripada anak berusia 2 tahun. Pada usia prasekolah, anak-anak meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal sebagai *displacement*. Salah satu cara displacement diungkapkan adalah dalam permainan pura-pura.

Piaget (1995; dalam Slavin, 2011), juga berpendapat bahwa subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun termasuk pada masa pra-operasi dan pada fase kognitif pra-operasional dengan beberapa sub, salah satu sub tersebut adalah sub fase fungsi simbolik yaitu keinginan untuk meniru apa yang dilihat dan senang untuk permainan pura-pura, kemudian anak akan melakukannya. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga termasuk dalam sub fase berpikir secara intuitif, yaitu anak mulai dapat untuk mengerti dan memahami sesuatu yang sederhana.

Masa usia dini mengalami perkembangan yang pesat dalam hal bahasa, karena itu kemampuan bahasa lisan anak usia dini perlu ditingkatkan. Anak usia dini suka dengan permainan pura-pura. Salah satu kondisi untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan adalah pelibatan.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam leveton, 2010) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai

cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.

Beberapa penelitian tentang metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, antara lain: penelitian pertama kali dilakukan oleh Levy, Schaefer, dan Phelps (1986) menyatakan bahwa partisipan mengalami peningkatan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama dengan bimbingan.

Penelitian Rowell (2010) hasilnya adalah permainan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian Pelletier (2011), hasilnya menunjukkan bahwa permainan sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan sosiodrama.

Berdasarkan keterangan di atas, analisa teori Vygotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994; dalam Otto, 2015) mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD) bahwa interaksi sosial yang diberikan oleh lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain dan tidak akan berkembang dalam situasi sosial hampa.

Berdasarkan teori tersebut, kegiatan sosiodrama melibatkan anak-anak untuk saling berinteraksi dengan bantuan bimbingan pamong, yang

mamainkan drama dengan tema-tema tertentu yang ada dilingkungan sosialnya.

Interaksi yang terjadi saat kegiatan sosiodrama memberikan informasi baru kepada anak-anak, sehingga menambah kosa kata anak-anak, selain itu anak-anak akan belajar untuk memahami cerita dan menceritakan kembali cerita. Kegiatan sosiodrama membuat anak-anak merasa tidak bosan. Melatih anak-anak menaati peraturan selama kegiatan sosiodrama. Keakraban yang terjadi pada saat kegiatan sosiodrama membuat anak-anak lebih percaya diri, saling mengingatkan antar teman. Anak berlatih sabar untuk berdialog bergantian. Anak-anak semakin kaya kosa kata baru, sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa dengan adanya interaksi yang terjadi pada saat kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

Penelitian yang dilaksanakan pada dua kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol yang hanya dibacakan cerita kemudian diobservasi, hanya sebagian anak yang mau menjawab dan jawabannya terbatas, tidak bisa untuk menjawab dengan lengkap. Bahkan sebagian subjek kelompok kontrol ada anak yang sama sekali tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh eksperimenter dan menceritakan kembali cerita yang didengarkan maupun menceritakan pengalaman pribadi, bahkan tidak berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kelompok eksperimen, anak-anak setelah diberikan cerita kemudian diajak bermain sosiodrama, semua subjek merespon pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan oleh eksperimenter dengan beragam. Subjek penelitian lebih semangat dalam mengikuti kegiatan sosiodrama.

Penelitian yang telah dilakukan, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, yaitu: dari segi alat ukur, membutuhkan banyak orang yang terlibat, membutuhkan banyak rater (3 orang rater) sebagai observer, dan membutuhkan 2 eksperimenter untuk mendampingi serta memandu kegiatan penelitian pada masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen, hal ini diusahakan sebagai upaya kontrol.

Dari segi metode, terkait dengan kegiatan sosiodrama membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membeli peralatan sosiodrama yang dilaksanakan oleh subjek penelitian.

Dari segi cerita, terkait dengan tema cerita untuk kegiatan sosiodrama, belum bisa digeneralisasikan jika subjek penelitian tidak familiar dengan keadaan puskesmas. Dari segi subjek, terkait dengan upaya kontrol yang dilakukan mulai dari usia, Iq, dan kesehatan.